



---

## **Pengaruh Perekonomian Masyarakat dengan Adanya Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan**

Septiani<sup>1</sup>, Gaung Perwira Yustika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

<sup>2</sup>Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya

\*Koresponden: 042607397@ecampus.ut.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan interview atau wawancara langsung dengan warga masyarakat, baik petani kelapa sawit maupun petani non-sawit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, khususnya penelitian langsung kelapangan (field research). Pemerintah desa, petani kelapa sawit, pengusaha, pedagang, dan warga biasa menjadi sumber data dalam penelitian ini. Selain itu, data sekunder diperoleh dari kantor desa juga digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertanian kelapa sawit sangat penting bagi perekonomian masyarakat Kabupaten Banyuasin. Oleh karena itu, sangat penting bagi petani kelapa sawit untuk berkontribusi secara signifikan terhadap pemberdayaan perkebunan kelapa sawit guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan, karena perkebunan kelapa sawit sangat penting bagi keberadaan masyarakat tersebut. Yang menjadi perhatian utama penelitian ini adalah pengaruh produksi kelapa sawit terhadap pendapatan masyarakat Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan temuan penelitian ini, produksi kelapa sawit mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Indikator peranan mencakup hal-hal berikut: lapangan kerja dan pendapatan yang konsisten bagi masyarakat; peningkatan kehidupan pendidikan anak membaik; pengeluaran zakat pertanian; tolong menolong antarsesama; peningkatan partisipasi individu dalam umrah dan haji semakin meningkat; dan niat dalam bekerja yang dicontohkan dengan kerja keras, kerja ikhlas, dan kerja cerdas.

Kata Kunci: Pendapatan, Tenaga Kerja, Produksi.

### **ABSTRACT**

*This research uses a qualitative research approach, namely by using interviews or direct interviews with community members, both oil palm farmers and non-oil palm farmers. This research used qualitative descriptive methods, especially direct field research. Village governments, oil palm farmers, entrepreneurs, traders and ordinary citizens are the data sources in this research. In addition, secondary data obtained from the village office was also used in this research. The findings of this research indicate that oil palm farming is very important for the economy of the people of Banyuasin Regency. Therefore, it is very important for oil palm farmers to contribute significantly to the empowerment of oil palm plantations in order to improve the quality of life of rural communities, because oil palm plantations are very important for the existence of these communities. The main concern of this research is the influence of palm oil production on the income of the people of Banyuasin Regency. Based on the findings of this research, palm oil production has a significant influence on people's income. Role indicators include the following: consistent employment and income for the community; improving children's educational lives improves; agricultural zakat expenditure; please help each other; increasing individual participation in the Umrah and Hajj; and intention to work which is exemplified by hard work, sincere work and smart work.*

*Keywords: Income, Labor, Production*

### **PENDAHULUAN**

Meskipun maraknya kampanye anti-sawit yang ditandai dengan serangkaian sentimen negatif, perkebunan kelapa sawit telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan hidup, yang tidak tertandingi oleh sektor- sektor selain pertanian. Industri kelapa sawit di Kabupaten Banyuasin turut berkontribusi dalam pengurangan kemiskinan. Lebih jauh lagi, perspektif miring yang memandang perkebunan kelapa sawit sebagai sektor ekonomi yang kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang masih belum pasti. Memang benar bahwa pembangunan telah berkembang setiap tahunnya dan telah menunjukkan kelangsungannya dari generasi ke generasi. Menurut Peraturan Menteri Pertanian no. 98 Tahun 2013 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan, perusahaan yang mendirikan perkebunan kelapa sawit seluas 250 hektar atau lebih wajib mendukung pertumbuhan perkebunan rakyat minimal 20%. Ketentuan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki lahan kelapa sawit di suatu lokasi sebaliknya, mereka wajib menjalin hubungan kolaboratif dengan masyarakat lokal di sekitar perkebunan. Kerangka operasional yang mengatur bentuk kerjasama ini disebut dengan sistem kerjasama plasma sawit. Dalam kerangka ini, koperasi beroperasi sebagai badan usaha yang dilindungi hukum, berfungsi sebagai perantara antara perusahaan dan masyarakat.

Tiga jenis perusahaan perkebunan yang beroperasi di Kabupaten Kotawaringin Lama:

1. Perkebunan inti adalah perkebunan kelapa sawit yang dimiliki sepenuhnya oleh organisasi dan dikelola serta diproduksi sesuai dengan kebijakan perusahaan.
2. Salah satu program pemerintah daerah yaitu perkebunan plasma disebut juga dengan *land reform*. Melalui inisiatif ini, lahan kosong dialihkan kepada masyarakat setempat untuk dimanfaatkan secara optimal sebelum menjadi milik mereka. Dalam hal ini misalnya yang mengelola lahan adalah PT Kasih Agro Mandiri disingkat PT. KAM yang bekerjasama dengan masyarakat. Untuk membina kolaborasi dan komunikasi yang efektif dengan masyarakat setempat, upaya ini difasilitasi melalui organisasi perantara Mitra Behaum.
3. Perkebunan kelapa sawit merupakan milik masyarakat dan dikelola langsung oleh produsen atau petani.

Dengan masuknya perkebunan Kelapa Sawit ini sudah banyak menciptakan lapangan pekerjaan dengan upah gaji yang baik dan memungkinkan banyaknya para petani kecil sudah memiliki tanah mereka sendiri. Hanya sedikit sektor industri yang mempunyai kemampuan untuk secara bersamaan menghasilkan keuntungan ekonomi, sosial, dan ekologis. Namun demikian, perkebunan kelapa sawit telah menunjukkan kapasitasnya dalam menghasilkan keuntungan ekonomi, termasuk penyediaan pemasukan devisa terbesar bagi pemerintah, peningkatan pendapatan para pemangku kepentingan perkebunan, dan pembuatan biomaterial, pangan, biodiesel, dan biofuel. Dampak ekonomi ini tidak hanya berdampak pada pelaku industri kelapa sawit, namun juga

komunitas industri lain yang memasok produk atau jasa di sekitar perkebunan kelapa sawit. Hal ini mencakup penyerapan tenaga kerja di pedesaan, yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah pedesaan secara keseluruhan dan secara tidak langsung membantu pengentasan kemiskinan.

Selain manfaat dari ekonomi tersebut, perkebunan kelapa sawit berkontribusi terhadap manfaat sosial dengan menyediakan lapangan kerja bagi pekerja pedesaan, mengentaskan kemiskinan, mendorong keseimbangan pembangunan wilayah, dan berfungsi sebagai komponen sistem ketahanan pangan dan energi. Banyak lembaga internasional telah mengakui kontribusi yang signifikan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terhadap pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan. Selain manfaat ekonomi dan sosialnya, perkebunan kelapa sawit berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan melalui proses seperti penyerapan karbon dioksida, produksi oksigen, peningkatan stok biomassa, serta konservasi tanah dan air. Peran perkebunan kelapa sawit dan minyak sawit dalam melestarikan lingkungan telah dibuktikan dalam berbagai penelitian.

Dengan kata lain, perkebunan kelapa sawit menghasilkan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi. Mengembangkan perkebunan kelapa sawit menghasilkan peningkatan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis. Selain itu, ketiga manfaat ini mencakup semuanya. Manfaat pengembangan perkebunan kelapa sawit tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat langsung dalam operasional perkebunan kelapa sawit. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam perkebunan kelapa sawit juga mendapatkan manfaat dari *multiplier effect* industri kelapa sawit terhadap lingkungan, sosial, dan perekonomian. Tidak diragukan lagi, beragam manfaat yang terkait dengan perkebunan kelapa sawit melampaui batas wilayah Indonesia dan dapat diakses oleh anggota masyarakat dunia yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam sektor kelapa sawit. Hasil pertanian yang digandung masyarakat pedesaan di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan adalah kelapa sawit. Penegasan tersebut cukup beralasan, karena Kabupaten Banyuasin mempunyai keunggulan dan prospek yang baik untuk mendorong pertumbuhan dan kemajuan pertanian perkebunan.

Hingga saat ini, pengenalan perkebunan kelapa sawit telah menjadi alternatif bagi penduduk pedesaan yang ingin mengubah perekonomian masyarakat; Oleh karena itu, diperkenalkannya perkebunan kelapa sawit menunjukkan peningkatan taraf hidup petani di pedesaan. Selain itu, pendirian perkebunan kelapa sawit dapat memberikan peluang kerja yang sangat baik bagi masyarakat lokal dan sekitar yang ingin bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit. Selain itu, perusahaan perkebunan kelapa sawit juga mengandalkan dukungan masyarakat dalam pelaksanaan operasional perusahaan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Dengan demikian, masyarakat pedesaan yang terletak cukup jauh dari pusat kota dapat mempunyai prospek pekerjaan yang luas dan cepat. Pendirian perkebunan kelapa sawit telah memberikan dampak eksternal terhadap masyarakat sekitar yang sebagian besar bersifat positif dan

menguntungkan. Program pengembangan petani di pedesaan selama ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap penghidupan penduduk pedesaan melalui peningkatan penetrasi ekonomi. Selain itu, perkebunan kelapa sawit juga menjadi sumber pendapatan penting bagi sebagian besar penduduk Kabupaten Banyuasin yang terkenal dengan melimpahnya hasil perkebunan komoditi unggulan seperti kelapa, karet, dan kelapa sawit. Sudah menjadi pengetahuan umum jika luas wilayah Kabupaten Banyuasin adalah 12.262.756 km<sup>2</sup> dan terbagi atas 21 Kecamatan, 288 Desa, dan 25 Kelurahan serta 4 Desa Persiapan yang semuanya mempunyai daratan dan perairan di wilayahnya. Perkebunan dan pertanian merupakan mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Kabupaten Banyuasin.

Kabupaten Banyuasin, yang terkenal dengan beragam produk perkebunan berkualitas tinggi seperti karet, kelapa sawit, dan kelapa, sebagian besar bergantung pada pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian penduduknya. Untuk mendukung pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan oleh perkebunan masyarakat dan perusahaan, total ada 17 unit pabrik (CPO) yang beroperasi, ditambah 7 unit pabrik khusus karet *crumb rubber*. Selanjutnya Pemkab Banyuasin yang menduduki peringkat satu menjadi penerima penghargaan kategori *Prima Awards Kolaboratif*. Penghargaan ini diberikan sebagai pengakuan atas keberhasilan Pemerintah Kabupaten Banyuasin dalam menerapkan pola kerja kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan untuk meningkatkan kinerja Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Sumber: (*Banyuasin Bangkit*).

Tujuan kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Banyuasin adalah untuk mendukung kemitraan pemerintah, perencanaan tata guna lahan, dan pengembangan komoditas sumber daya alam dan kelapa sawit agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Banyuasin. Dalam keadaan seperti ini, penduduk pedesaan dan masyarakat sekitar, serta para petani pada khususnya, terpaksa menyerah dan mengakui tekanan yang semakin besar dari luar desa demi kelangsungan hidup mereka. *Output* (jumlah produksi) dari suatu kegiatan usahatani ditentukan oleh *input* produksi (lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen), sesuai dengan teori Ekonomi Produksi Pertanian. Demikian pula dengan teori Ekonomi Produksi Pertanian yang menyatakan bahwa *output* (jumlah produk) ditentukan oleh *input* (bahan baku). Sederhananya, peningkatan luas budidaya kelapa sawit setara dengan peningkatan hasil minyak sawit mentah (CPO atau *Crude Palm Oil*). Hal ini disebabkan karena kelapa sawit merupakan bahan baku utama dalam proses pembuatan CPO, khususnya tandan buah segar (TBS) sebagai produk dari proses budidaya kepala sawit (Fauzi. Y, dkk., 2002).

Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa peluang kemajuan agribisnis kelapa sawit masih terbuka, hal ini terlihat dari proyeksi pertumbuhan harga, ekspor, dan inovasi produk. Membangun pasar industri kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang dapat diandalkan dan berkelanjutan bergantung pada upaya perusahaan untuk menjaga stabilitas produksi. Sehingga untuk meningkatkan produksi atau menjamin stabilitas produksi, teknik budidaya kelapa sawit

menjadi hal yang krusial. Setyamidjaja (2006) menguraikan serangkaian prosedur yang diperlukan dalam budidaya kelapa sawit: pembibitan, pembukaan lahan, desain taman, penanaman, tanaman penutup tanah, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM), pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM), dan peremajaan. Peremajaan merupakan komponen terpenting dari teknik budidaya. Perhatian khusus harus diberikan pada persiapan program peremajaan tanaman di perkebunan plasma. Seperti yang diungkapkan Hutasoit dkk. (2015), kegiatan peremajaan sangat dijunjung tinggi oleh petani. Fenomena ini mempengaruhi sejauh mana kesiapan petani dalam melakukan prosedur peremajaan kelapa sawit jika tanaman kelapa sawit berhenti menghasilkan buah. Para petani sudah menyadari pentingnya peremajaan dalam menjaga kelangsungan usaha perkebunan kelapa sawit. Selain itu, para petani juga telah diberikan beragam bentuk pelatihan yang menekankan pentingnya kegiatan peremajaan dalam menjaga kelangsungan usaha perkebunan kelapa sawit berkelanjutan.

Faktor internal yang berkontribusi terhadap pertumbuhan agribisnis kelapa sawit antara lain ketersediaan dan prospek kesesuaian lahan, potensi peningkatan produktivitas lebih lanjut, dan berkembangnya industri hilir (Pahan, 2006). Berbagai faktor ikut mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit, baik faktor luar maupun faktor dalam tanaman itu sendiri. Faktor dalam tanaman itu sendiri antara lain adalah varietas tanaman yang digunakan (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2003). Sedangkan faktor luar adalah faktor lingkungan, antara lain iklim, tanah, dan teknik budidaya yang dipakai. Untuk mencapai produktivitas kelapa sawit yang berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang maksimal, diharapkan faktor-faktor tersebut selalu berada dalam keadaan optimal.

Untuk mencapai tingkat pendapatan dan keuntungan yang besar dalam industri kelapa sawit, kita harus fokus pada metode untuk meningkatkan produksi yang berkualitas dan kuantitas yang tinggi. Maka dari itu, sangat penting untuk memberikan modal kepada petani agar mereka dapat memperoleh kembali lahan dan mendapatkan benih kelapa sawit dengan kualitas unggul, sehingga menjamin hasil yang baik dan pertumbuhan yang optimal. Di antara banyak faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan kelapa sawit adalah ketersediaan tenaga kerja; tanpa tenaga kerja, perkebunan kelapa sawit tidak dapat berfungsi secara efisien. Tenaga kerja dapat disediakan oleh keluarga petani atau dari luar perkebunan. Secara teori, terdapat tiga macam tipe produktivitas kebun kelapa sawit yaitu 1) produktivitas potensial, 2) produktivitas yang memungkinkan dapat tercapai pada tataran operasional, dan 3) realisasi produktivitas kebun eksisting. Produktivitas potensial memang tidak mungkin tercapai 100% karena pada tataran operasional terdapat Kehadiran perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal dan meningkatkan pendapatan petani. Faktor Lingkungan yang biasanya disebut faktor iklim yang terpenting adalah curah hujan, suhu udara, kelembaban udara dan angin serta radiasi matahari. Curah hujan yang tinggi mengurangi radiasi

matahari karena cuaca banyak berawan, kondisi ini pada akhirnya cenderung menurunkan suhu. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut saling memengaruhi, namun demikian korelasi antara faktor iklim sangat bervariasi dari tahun ke tahun dan berbeda pada jenis tanah yang berbeda, sehingga pengaruh faktor tersebut terhadap pertumbuhan dan produksi kelapa sawit sulit diperkirakan secara tepat. Dengan demikian kondisi iklim hanya mencakup sebagian dari faktor pendukung keberhasilan usahatani kelapa sawit. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dampak perekonomian perkebunan kelapa sawit di wilayah Kabupaten Banyuasin, sebagaimana digambarkan dalam konteks peningkatan produksi kelapa sawit dan perkembangan perkebunan kelapa sawit di wilayah tersebut.

## METODE

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian berbasis *interview* atau wawancara langsung terhadap petani non-sawit, perusahaan sekitar, dan masyarakat petani kelapa sawit. Yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tenaga kerja dan produksi kelapa sawit pada pendapatan usaha kelapa sawit di Kabupaten Banyuasin berdasarkan bukti empiris dan faktor-faktor lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan membenarkan pengamatan empiris yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan data yang berkaitan dengan perubahan sosial di masyarakat.

Dari penjelasan permasalahan pokok tersebut, peneliti menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah produksi kelapa sawit berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit Kabupaten Banyuasin.
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh positif untuk meningkatkan pendapatan usaha petani kelapa sawit Kabupaten Banyuasin?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan temuan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam dimana partisipan bebas memberikan tanggapan, peneliti mampu menganalisis tanggapan yang diperoleh langsung dari partisipan. Topik ujiannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah produksi kelapa sawit berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit Kabupaten Banyuasin?

Berdasarkan pertanyaan diatas yang menjawab adalah masyarakat setempat di Kabupaten Banyuasin. Kondisi perekonomian masyarakat di Kabupaten Banyuasin mengalami perubahan yang signifikan sejak adanya perkebunan kelapa sawit. Contoh dari segi sumber daya manusia banyak tersedianya lapangan pekerjaan dan dari segi pertanian masyarakat dapat menjual hasil pertaniannya secara mudah ke Pabrik Kelapa Sawit yang ada di wilayah sekitar. Ekspansi ekonomi lokal telah memberikan dampak signifikan terhadap sumber daya sosial dan manusia. Selain itu, masuknya perkebunan kelapa sawit juga turut meningkatkan persepsi ketergantungan masyarakat.

Pembangunan infrastruktur jalan terjadi secara alami seiring dengan berdirinya perkebunan kelapa sawit. Infrastruktur jalan yang dibangun perusahaan tidak hanya memudahkan pengangkutan hasil sawit dari perkebunan ke pabrik, namun juga memberikan bantuan yang cukup besar bagi penduduk desa-desa di pedalaman. Dengan dibangunnya jalan ini, masyarakat akan mempunyai akses yang mudah untuk keluar dan masuk jalan tersebut, misalnya untuk kesekolah dan dengan begitu anak-anak bisa bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak lainnya. Selain memfasilitasi kemajuan masa depan generasi muda yang tinggal di daerah pedesaan, penyediaan akses listrik memungkinkan individu untuk menggunakan perangkat teknologi dengan mudah, termasuk televisi dan telepon seluler. Pengenalan kemajuan teknologi, seperti telepon seluler dan televisi, akan mengubah sifat interaksi sosial dari interaksi langsung. Artinya, secara tidak langsung listrik pemicu perubahan sosial dalam masyarakat.

2. Apakah tenaga kerja berpengaruh positif untuk meningkatkan pendapatan usaha petani kelapa sawit Kabupaten Banyuasin?

Berdasarkan pertanyaan diatas yang menjawab adalah Asisten di PT. Kasih Agro Mandiri Estate Sungai Rengit di Kabupaten Banyuasin. "Sebab, sektor kelapa sawit identik dengan pekerjaan yang menyerap banyak tenaga kerja di semua jenjang pendidikan," ujarnya. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memakan biaya cukup besar sehingga perlu dilakukan peningkatan efisiensi.

Pendekatan untuk mengukur efisiensi tenaga kerja adalah melalui penghitungan produktivitas kerja, yang mengukur tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu produk dalam jangka waktu tertentu. Kebutuhan tenaga kerja sebanding dengan

luasnya perkebunan kelapa sawit. Pekerjaan pemeliharaan merupakan suatu keharusan untuk memperoleh tanaman yang sehat dan memerlukan banyak biaya dan tenaga. Selain itu, operasional perkebunan kelapa sawit mengalami fluktuasi setiap tahunnya akibat tenaga kerja yang terkait dengan musim, lahan, curah hujan, dan bulan-bulan saat panen tinggi dan rendah. Oleh karena itu, diperlukannya tenaga kerja yang produktif "Dibaratkan bahwa Tenaga kerja itu adalah pokok kelapa sawit yang gondrong dan tidak pernah dilakukan pekerjaan peruning sehingga sulit untuk menghasilkan buah sawit yang bermutu dan perlu dilakukan pekerjaan peruning supaya menghasilkan buah yang bermutu" tegasnya.

Pertambahan jumlah penduduk di Kabupaten Banyuasin salah satunya disebabkan oleh keberadaan perkebunan kelapa sawit yang menarik minat para transmigran asal Pulau Jawa. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh para transmigran yang melakukan repatriasi ke Pulau Jawa dan selanjutnya kembali bersama anggota keluarganya untuk mencari lapangan kerja di Kabupaten Banyuasin.

Faktor tambahan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan penduduk adalah perkawinan masyarakat dengan penduduk desa lain, yang kemudian berdampak pada menetapnya mereka di Kabupaten Banyuasin. Kehadiran perkebunan kelapa sawit di sekitar dan di dalam masyarakat memberikan banyak dampak positif bagi perekonomian. Banyak masyarakat yang berada di Kabupaten Banyuasin yang bekerja pada perusahaan, baik sebagai karyawan tetap maupun buruh harian lepas. Beberapa orang yang menganggur bekerja di perkebunan mereka sendiri, khususnya kelapa sawit dan tanaman pangan. Kurangnya kejelasan mengenai aksesibilitas pekerja lokal memaksa perusahaan untuk merekrut pekerja dari luar Kabupaten Banyuasin, termasuk Pulau Jawa dan daerah lainnya.

## **SIMPULAN**

Temuan penelitian yang dilakukan di Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Banyuasin menunjukkan bahwa hal tersebut mempengaruhi terjadinya perubahan budaya di masyarakat. Perubahan dari mata pencarian dan proses yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat di kabupaten banyuasin serta system organisasi, kesenian, dan kepercayaan. Selain itu, kehadiran perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Banyuasin memudahkan penyebaran informasi yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir masyarakat dan pada akhirnya merubah gaya hidup mereka. Kelapa sawit merupakan

pengembangan subsektor perkebunan yang berbasis agribisnis. Aktivitas perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya memberi nilai tambah yang tinggi di sektor perekonomian. Selain itu masuknya perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Banyuasin juga menimbulkan dampak terhadap masyarakat, dengan peningkatan arus informasi yang berpotensi mengubah proses berpikir masyarakat, sehingga berdampak pada kehidupan mereka tetapi disisi lain hal ini juga memberikan dampak terhadap masyarakat baik itu berupa dampak positif maupun negatif. Adapun dampak positifnya yaitu tersedianya lapangan pekerjaan hal ini dapat menjadikan masyarakat lebih mandiri dan produktif. Selain itu adanya dampak negatifnya terjadi kompetisi yang tidak sehat antara masyarakat dengan pendatang demi mendapatkan pekerjaan yang layak di perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ada di Kabupaten Banyuasin.

Rekomendasi berupa saran-saran selanjutnya dapat disimpulkan dari temuan penelitian: disarankan agar petani kelapa sawit meningkatkan pendapatannya guna menambah modal. Hal ini dapat dicapai dengan mencari modal dari koperasi usaha yang berdekatan dan memanfaatkan modal tersebut untuk mengelola lahan kelapa sawit, sehingga meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Untuk mencapai hasil panen yang optimal dan bermutu, petani disarankan dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai pemanfaatan bibit unggul (sertifikat) sebagai sarana untuk meningkatkan hasil panen. Disarankan agar para petani lebih memahami cara memanfaatkan pupuk alami yang ada di lingkungan sekitar mereka, seperti kotoran kandang unggas atau kotoran sapi, untuk meningkatkan kualitas tanaman yang mereka hasilkan. Petani juga dianjurkan untuk menjual langsung hasil panennya ke pabrik yang ada disekitar desa, karena menjual langsung kepabrik petani bisa menerima harga yang lebih tinggi dari pada ke pengepul buah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alatas, Muhammad Hafidz. 2012. Dampak Perkebunan Kelapa Sawit PT. Kanca Plasma Inti Lestari. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol.1 No.2.
- Asir, Muhammad dkk. 2022. *Ekonomi Pertanian*. (Jawa Barat: Grup CV. Widina Media Utama).

- Afriansyah, Afriasnyah dkk. 2022. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. (Jogyakarta: CV. Eureka Media Aksara).
- Deswinta, S. Tety, E. & Maharani, E. 2011. Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Pada Petani Swadaya di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Riau*. Vol. 3. No.2.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019*. (Jakarta : Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan).
- Irawan, Bhadra Ahmad. 2017. Kajian Pra Replanting Pada Perkebunan Plasma Dan Inti Kelapa Sawit Di Kebun Kijang Kencana Plasma PT. Buana Wira Lestari Mas (Sinarmas). *Jurnal Agromast*, Vol.2, No. 1.
- Pemerintah/OT.140/9/2013. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 98. Marhaento, Hero dkk. 2023. *Kajian peningkatan produksi sawit Indonesia berbasis tipologi intensifikasi dan ekstensifikasi kebun sawit batu*. (Jogyakarta: Yayasan WWF Indonesia).
- Mawardati, Mawardati. 2017. *Agribisnis Perkebunan kelapa sawit*. (Aceh: Unimal Press).
- Mursidah, Mursidah. 2009. Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit. *Jurnal EPP*. Vol.6.No.2
- Syahza, Almasdi. 2011. Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Pembagunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembagunan*, vol. 12, no.2
- Supriadi, Wiwin. 2008. Perkebunan Kelapa Sawit Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Sambas. Wahana Hijau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Volum 4, No 2.